

ANALISIS POTENSI TAMAN NASIONAL GUNUNG MERBABU SEBAGAI PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA

Heru Mahmud¹, Yuliawan Kasmahidayat²

¹Pusat Kajian Ekonomi Kreatif, Kewirausahaan, dan Industri Pariwisata,
LPPM, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

✉ herumahmud@upi.edu

¹Pusat Kajian Ekonomi Kreatif, Kewirausahaan, dan Industri Pariwisata,
LPPM, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

✉ kasmahidayat@upi.edu

Submitted : October 29, 2024	Accepted : December 20, 2024	Published : May 16, 2025
------------------------------	------------------------------	--------------------------

Abstract

Ecologically, ecotourism activities have special characteristics that focus on the environment and can benefit the surrounding community. Additionally, these activities must involve and empower the community in every aspect. This study aims to examine the application of ecotourism principles and analyze the potential for ecotourism area development in Mount Merbabu National Park, specifically in the utilization zone in Magelang Regency, which has not been fully implemented. The method used is a mixed-method, combining quantitative and qualitative descriptive methods with data collection through surveys. The research results show that 37% of the ecotourism sites are highly optimal and have already implemented ecotourism principles. Secondly, 13% are considered fairly optimal ecotourism locations, while the remaining 50% are considered ecotourism properties that have not yet reached their full potential. Several factors influence this, including the local government and community involvement. Therefore, an analysis of the potential for ecotourism development must be conducted to address these issues.

Keywords: *ecotourism; nature tourism; conservation; national park.*

INTRODUCTION

Indonesia sebagai negara dengan keindahan alam yang memukau dan keragaman budaya yang kaya, memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata yang perlu terus diperkuat. Pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor strategis yang dapat memberikan manfaat signifikan jika dikelola dengan baik, sehingga menjadi aset penting bagi negara. Peningkatan kualitas sektor pariwisata juga menjadikannya salah satu penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia. Menurut data (Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020), pada tahun 2019, pariwisata menyumbang devisa sebesar Rp280 triliun, meningkat 3,7% dari capaian tahun sebelumnya yang sekitar Rp270 triliun.

Menurut The International Ecotourism Society (TIES), ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah-daerah alami yang melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat (Rhama, 2019).

Ekowisata adalah kegiatan wisata yang bersifat khas. Dalam hal ini hanya kegiatan yang mengandung unsur “eco” saja yang dapat dikelompokkan ke dalam ekowisata, yaitu kegiatan yang memperhatikan aspek ekologis atau lingkungan, ekonomis dan melibatkan masyarakat, bahkan secara khusus kegiatan ekowisata ini harus ada unsur pendidikan (Arida, 2017). Secara ekologis, kegiatan ekowisata memiliki karakteristik utama yang menitikberatkan pada pelestarian dan keberlanjutan lingkungan di sekitar kawasan wisata. Secara ekonomis, ekowisata juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat setempat. Melalui pengelolaan yang melibatkan komunitas lokal, kegiatan ini dapat menciptakan peluang ekonomi, meningkatkan pendapatan, dan mendorong pengembangan usaha berbasis potensi lokal.

Keempat aspek atau prinsip-prinsip ekowisata tersebut harus diterapkan di kawasan wisata yang mengedepankan pelestarian lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk tetap menjaga keadaan kawasan agar tetap alami dan tidak ada kerusakan lingkungan. Selain itu, pengunjung yang melakukan kegiatan wisata di kawasan ekowisata tidak hanya menikmati keindahan pemandangan alam atau sekadar berfoto, tetapi juga memperoleh pengetahuan mendalam mengenai tempat tersebut. Pemberian unsur edukasi penting dilakukan di kawasan ekowisata seperti informasi mengenai keanekaragaman flora dan fauna yang ada serta unsur kesenian atau adat istiadat yang masih dijaga oleh masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari (Susilawati, 2016) yang mengatakan bahwa ekowisata tidak hanya sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang memberikan wawasan berharga bagi wisatawan.

Sedangkan ekowisata dalam pengertian internasional adalah seperti yang dipakai NEAP (Natural Ecotourism Accrediation Program) yaitu : *“ecologically sustainable tourism with a primary focus on experiencing natural areas that foster environmental and cultural understanding, appreciation and conservation”* bahwa pariwisata yang berkelanjutan secara ekologi dengan fokus utama pada pengalaman pada daerah alami yang membantu meningkatkan pemahaman, apresiasi serta konservasi terhadap lingkungan serta budaya (Matysek & Kriwoken, 2003).

Berdasarkan (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah, 2009) bahwa ekowisata merupakan potensi sumberdaya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya, yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal; dan dalam rangka pengembangannya perlu strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial, ekonomi, ekologi, dan melibatkan pemangku kepentingan. Pasal 3 dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa prinsip pengembangan ekowisata meliputi :

- 1) Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata;
- 2) Bersifat konservatif, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata;
- 3) Ekonomis, yaitu bermanfaat dan menjadi penggerak roda ekonomi masyarakat sekitar
- 4) Edukasi, yaitu bersifat mendidik dan bisa memengaruhi orang lain agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian

- lingkungan dan budaya;
- 5) Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung;
 - 6) Partisipasi masyarakat, yaitu kontribusi masyarakat sekitar dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata
 - 7) Menampung kearifan lokal.

Berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan ekowisata tersebut dapat disimpulkan bahwa ekowisata harus tetap berkontribusi pada konservasi lingkungan, edukasi terhadap peningkatan kesadaran perlindungan lingkungan, serta menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang ada di wilayah tersebut (Primajaya, 2021). Perlindungan dan konservasi lingkungan ini berkaitan dengan lokasi penelitian yang berada dalam ranah Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb). Perlu diketahui, bahwa menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya, 1990), taman nasional adalah salah satu bentuk kawasan konservasi yang mempunyai fungsi sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, keanekaragaman satwa, tumbuhan dan ekosistemnya serta mempunyai peranan sebagai wahana pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, penelitian, budaya, menunjang budidaya, rekreasi dan pariwisata alam. (Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 56 Tahun 2006 Tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional, 2006) menjelaskan bahwa kawasan taman nasional dibagi menjadi beberapa zona untuk memudahkan sistem pengawasan dan pemanfaatan terhadap sumber daya yang ada di dalamnya. Zonasi tersebut yaitu :

- 1) Zona Inti : zona yang mempunyai kondisi alam baik biota ataupun fisiknya masih asli dan tidak atau belum diganggu oleh manusia yang mutlak dilindungi
- 2) Zona Rimba : zona yang karena letak, kondisi dan potensinya mampu mendukung kepentingan pelestarian pada zona inti dan zona pemanfaatan
- 3) Zona Pemanfaatan : zona yang dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata alam dan kondisi/jasa lingkungan lain
- 4) Zona Tradisional : zona yang dimanfaatkan untuk kepentingan pemanfaatan oleh masyarakat setempat yang mempunyai ketergantungan terhadap sumber daya alam
- 5) Zona Rehabilitasi : zona yang mengalami kerusakan sehingga diperlukan kegiatan pemulihan komunitas dan ekosistem alam
- 6) Zona Religi : zona yang didalamnya terdapat situs religi, peninggalan warisan budaya dan sejarah keagamaan, serta perlindungan nilai budaya atau sejarah
- 7) Zona Khusus : zona yang terdapat kelompok masyarakat dan sarana penunjang sebelum kawasan taman nasional ditetapkan.

Pengembangan dan pemanfaatan potensi ekowisata disini berarti upaya untuk lebih meningkatkan sumber daya yang dimiliki suatu kawasan ekowisata baik SDA maupun SDM yang mendukung sehingga meningkatkan produktivitas dari ekowisata tersebut kedepannya. Pada dasarnya pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan matching dan adjustment

yang terus menerus antara sisi *supply* dan *demand* kepariwisataan yang tersedia untuk mencapai misi yang telah ditentukan (Nuryanti, 1996).

Pengembangan dalam konteks ini merujuk pada upaya untuk mengoptimalkan potensi sumber daya yang dimiliki oleh suatu objek wisata melalui pembangunan, baik dari aspek fisik maupun nonfisik. Peningkatan unsur fisik dapat mencakup infrastruktur, fasilitas wisata, dan aksesibilitas, sementara pengembangan unsur nonfisik meliputi peningkatan kualitas layanan, promosi, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk meningkatkan produktivitas sektor pariwisata, yang tercermin dalam bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan serta peningkatan pendapatan daerah yang dihasilkan (Kasmahidayat, 2023). Suatu kawasan ekowisata atau objek wisata yang menarik untuk dikunjungi harus memperhatikan syarat-syarat pengembangan potensi daerah tersebut. Menurut (Maryani, 1991) syarat-syarat tersebut meliputi :

- 1) *What to see* : keunggulan yang dimiliki oleh suatu kawasan ekowisata berupa pemandangan alam, pertunjukan kesenian daerah, dan atraksi wisata lainnya.
- 2) *What to do* : suatu kawasan harus memiliki kegiatan atau aktivitas yang dapat dilakukan lokasi tersebut. Misalnya, kegiatan berkemah di alam terbuka atau kegiatan penanaman serta panen sayuran.
- 3) *What to buy* : sebuah kawasan ekowisata harus memiliki tempat jual beli barang unik berupa cinderamata atau makanan khas dari tempat tersebut.
- 4) *What to stay* : wisatawan membutuhkan tempat untuk beristirahat sementara berupa saung, homestay sampai hotel berbintang.
- 5) *What to arrived* : bagaimana wisatawan dapat mencapai kawasan ekowisata tersebut mulai dari aksesibilitas jalan, berapa lama perjalanan, dan transportasi yang dapat digunakan untuk menuju ke kawasan tersebut.

Penyelenggaraan kawasan ekowisata harus melibatkan peran serta masyarakat sekitar sebagai bagian dari pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pengelola aktif yang dapat memberikan kontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan kualitas layanan, serta mengembangkan produk lokal yang dapat mendukung daya tarik ekowisata. Menurut (Dewi et al., 2013) partisipasi masyarakat lokal sangat dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata karena masyarakat lokal sebagai pemilik sumber daya pariwisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Keberlangsungan setiap objek wisata dalam ekowisata Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) di Kabupaten Magelang tentunya membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat sekitar kawasan ekowisata. Partisipasi tersebut bertujuan agar ekowisata tetap terjaga dan sesuai dengan aturan bahwa ekowisata harus ramah terhadap lingkungan. Selain itu, masyarakat juga akan mendapatkan pengaruh positif dari adanya kerjasama pengelolaan ekowisata dengan pemerintah yaitu peningkatan ekonomi dan pendapatan mereka sendiri.

Dinas Pariwisata Jawa Tengah dalam (Aziz, 2008) mengungkapkan bahwa peran serta masyarakat adalah kunci utama keberhasilan yang harus diwujudkan dan menjadi dasar pijakan dalam penyusunan kebijakan, strategi dan pokok program

pembangunan pariwisata yang menekankan perlunya pemberdayaan masyarakat lokal, termasuk pemberdayaan kapasitas dan peran masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Dalam mewujudkan ekowisata yang berkelanjutan, perlu adanya partisipasi aktif dari masyarakat sekitar dalam menjaga kelestarian alam dan budaya sekitar serta menciptakan suasana yang nyaman untuk para wisatawan di kawasan ekowisata tersebut. Dengan terwujudnya kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah diharapkan juga dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat sekitar yakni dengan meningkatnya pendapatan dari retribusi maupun pengelolaannya (Kasmahidayat & Herliawan, 2023). Dengan mengetahui seberapa besar kontribusi masyarakat dalam upaya mewujudkan ekowisata, maka nantinya dapat digunakan sebagai dasar pedoman pelaksanaan untuk pengembangan ekowisata Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) di Kabupaten Magelang.

METHOD

Lokasi penelitian ini berada di Kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) yang berada pada 110° 32' BT - 110° 48' BT dan 7° 38' LS - 7° 48' LS, tepatnya di dua kecamatan paling dekat dengan Gunung Merbabu yaitu Kecamatan Sawangan dan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini didasari oleh kawasan ini yang termasuk ke dalam zona pemanfaatan taman nasional dan sangat potensial menjadi daya tarik wisata. Akan tetapi beberapa titik ekowisata disana belum sepenuhnya mengimplementasikan prinsip-prinsip ekowisata. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip ekowisata untuk mendukung pengembangan kawasan ekowisata Taman Nasional Gunung Merbabu di Kabupaten Magelang.

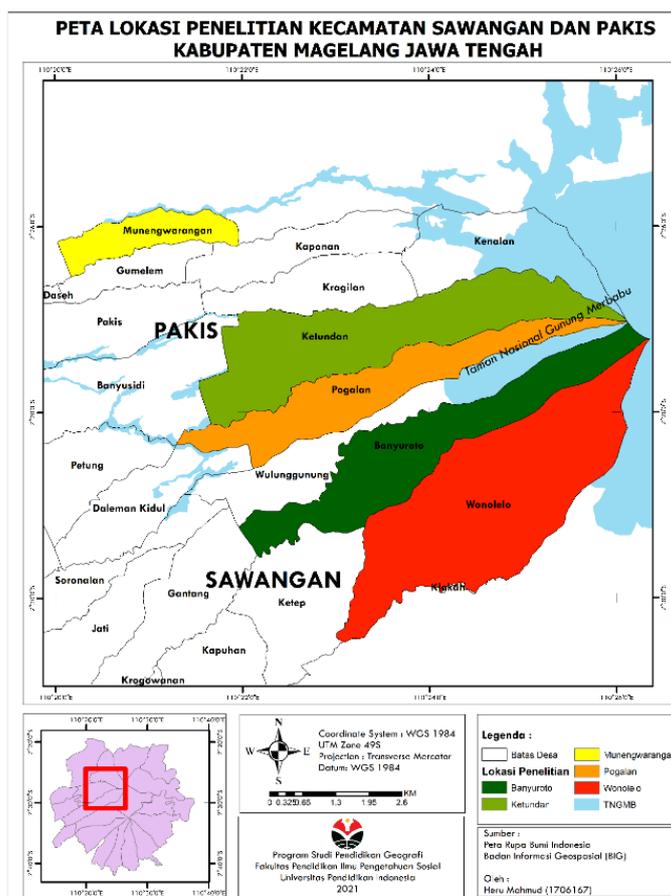


Figure 1: Peta Lokasi Penelitian
 (Sumber: Dokumen Penulis, 2021)

Sebuah penelitian harus menggunakan sampel yang mewakili karakteristik dari semua populasi dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam pengambilan sampel harus memperhatikan karakteristik dari populasi, jika dalam sebuah populasi mempunyai banyak karakteristik maka sampel yang diambil merupakan keterwakilan dari setiap karakteristik tersebut.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Populasi Wilayah : Seluruh ekowisata di zona pemanfaatan Kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) yang berada di Kecamatan Sawangan dan Pakis, Kabupaten Magelang.
2. Populasi Manusia : Semua pihak yang berkontribusi di ekowisata Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) di Kecamatan Sawangan dan Pakis, Kabupaten Magelang meliputi masyarakat setempat, pengelola, dan wisatawan yang berkunjung.

Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sampel wilayah menggunakan metode sampling jenuh karena jumlah ekowisata di zona pemanfaatan Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) di Kecamatan Sawangan dan Pakis yang hanya berjumlah 8 titik ekowisata.

Tabel 1: Sampel Destinasi Ekowisata

No	Nama Ekowisata	Desa	Kecamatan
1	Air Terjun Kedung Kayang	Wonolelo	Sawangan
2	Bumi Perkemahan Sobleman	Banyuroto	Sawangan
3	Air Terjun Goa Slandak	Munengwarangan	Pakis
4	Air Terjun Grenjengan Kembar	Munengwarangan	Pakis
5	Lempong Sekendi	Pogalan	Pakis
6	Wisata Alam Grenden	Pogalan	Pakis
7	Top Selfie Pinusan	Pogalan	Pakis
8	Pinus Warna Gerotan	Ketundan	Pakis

(Sumber: Dokumen Penulis, 2021)

2. Sampel manusia menggunakan perpaduan antara *accidental sampling* untuk mengambil sampel wisatawan yang berjumlah 32 sampel dan *purposive sampling* dengan rumus *Slovin* untuk mengambil sampel masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) yang berjumlah 100 sampel.

Tabel 2: Distribusi Sampel Manusia

Nama Desa	Penduduk Produktif	Presentase	Slovin	Sampel
Wonolelo	4415	28,55 %	$28,55 \% \times 100 = 28,55$	29
Banyuroto	2784	18 %	$18 \% \times 100 = 18$	18
Munengwarangan	1429	9,24 %	$9,24 \% \times 100 = 9,24$	9
Pogalan	2464	15,93 %	$15,93 \% \times 100 = 15,93$	16
Ketundan	4368	28,25 %	$28,25 \% \times 100 = 28,25$	28
JUMLAH	15.460	99,97 %	99,97	100

(Sumber: Dokumen Penulis, 2021)

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*) yakni gabungan antara kualitatif-deskriptif dengan analisis SWOT serta kuantitatif dengan analisis skoring dan pembobotan. Analisis deskriptif disini digunakan untuk menjelaskan hasil data penelitian kawasan ekowisata yang mengimplementasikan prinsip konservasi, nilai ekonomi, edukasi, dan partisipasi masyarakat pada kawasan ekowisata Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) di Kecamatan Sawangan dan Pakis, Kabupaten Magelang. Analisis ini didukung oleh matriks SWOT yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi sebuah perusahaan atau ekosistem dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya (Rangkuti, 2008). Sedangkan analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberian skor yang telah ditentukan sebelumnya untuk kemudian menentukan tingkat kemampuan parameternya dan peringkatnya (Gunawan, 2014). Dalam penelitian ini dihitung mengenai nilai dari prinsip ekowisata yang ada di lokasi ekowisata Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb).

Tabel 3: Klasifikasi Skor Prinsip Ekowisata

No	Prinsip Ekowisata	Indikator	Skor	Jumlah
1	Konservasi	Ancaman kerusakan lingkungan	1	5
		Konservasi dilakukan pengelola	1	
		Keterlibatan masyarakat dalam konservasi	1	
		Sirkulasi pengunjung	1	
		Perodesasi kunjungan	1	
2	Nilai Edukasi	Adanya pusat informasi	1	5
		Pengetahuan mengenai sejarah lokasi	1	
		Pengetahuan mengenai ciri khas lokasi	1	
		Pengetahuan mengenai seni budaya lokasi	1	
		Pengetahuan mengenai flora fauna lokasi	1	
3	Nilai Ekonomi	Penarikan retribusi masuk lokasi	1	5
		Penghasilan masyarakat setempat	1	
		Warung/kantin	1	
		Toko buah tangan	1	
		Homestay	1	
4	Partisipasi Masyarakat	Pengelola lokasi ekowisata	1	5
		Pelatihan mengenai pengelolaan ekowisata	1	
		Tenaga promosi/pemasaran	1	
		Jasa akomodasi atau transportasi	1	
		Penjual makanan atau buah tangan khusus	1	

(Sumber: Dokumen Penulis, 2021)

Berdasarkan klasifikasi skor di atas maka:

Skor Maksimum	= 5 x jumlah prinsip
	= 5 x 4
	= 20

Skor Minimum	= 1 x jumlah prinsip
	= 1 x 4
	= 4

Jarak Interval	= (Nilai maks - Nilai min) : jumlah prinsip
	= (20-4) : 4
	= 4

Sangat tidak optimal	Tidak optimal	Optimal	Sangat Optimal
4	8	12	16
			20

Dengan panjang kelas interval 4 sampai 20 dan persentase skor minimal 4 maka akan diperoleh kelas-kelas interval yaitu sebagai berikut:

Tabel 4: Kelas Interval

No.	Kelas Interval	Kriteria
1	4 – 8	Sangat tidak optimal
2	8 – 12	Tidak optimal
3	12 – 16	Optimal
4	16 – 20	Sangat optimal

(Sumber: Dokumen Penulis, 2021)

Selain mengumpulkan referensi dari studi literatur, penulis juga melakukan wawancara terstruktur dan penyebaran kuesioner kepada pengelola, masyarakat setempat, dan wisatawan yang berkunjung di lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi delapan titik ekowisata Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) yang berada di Kecamatan Sawangan dan Pakis untuk mendukung data penelitian mengenai prinsip ekowisata yang telah ditentukan.

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Berdasarkan sampel yang telah ditentukan, penulis melakukan wawancara kepada 32 wisatawan yang tersebar di 8 titik lokasi ekowisata yaitu Air Terjun Kedung Kayang di Desa Wonolelo, Bumi Perkemahan Sobleman di Desa Banyuroto, Top Selfie Pinusan Kragilan, Lempong Sekendi, dan Wisata Alam Grenden di Desa Pogalan, Pinus Warna Gerotan di Desa Ketundan, Air Terjung Goa Slandak dan Air Terjun Grenjengan Kembar di Desa Munengwarangan. Sampel tersebut diperoleh dengan metode *accidental sampling* yang mana 32 untuk 8 titik ekowisata dan menghasilkan empat responden di setiap titik ekowisata. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara serta penyebaran kuesioner kepada masyarakat setempat di lima desa yaitu Wonolelo, Banyuroto, Pogalan, Ketundan, dan Munengwarangan. Berikut ini klasifikasi responden berdasarkan pekerjaan yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik:

Tabel 5: Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Masyarakat		Wisatawan	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Tidak bekerja	2	2	0	0
Pelajar/Mahasiswa	29	29	19	59,375
Guru	2	2	0	0
Petani/Peternak/Pekebun	40	40	0	0
Ibu Rumah Tangga	2	2	2	6,25
Pegawai Negeri	5	5	1	3,125
Pegawai Swasta	5	5	7	21,875
Wiraswasta	3	3	2	6,25
Pedagang	5	5	0	0
Jasa Foto	3	3	0	0
Jumlah	100	100	32	100

(Sumber: Dokumen Penulis, 2021)

Dari data tersebut, masyarakat di lima desa yang menjadi lokasi penelitian didominasi oleh petani/pekebun/peternak sesuai dengan data yang dihasilkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2020. Banyak masyarakat di Kecamatan Sawangan dan Pakis mengusahakan sayur-mayur dan juga tanaman hias seperti bunga mawar yang dijadikan cinderamata.

Sedangkan data wisatawan didominasi oleh pelajar dan mahasiswa yang akan memberikan dampak positif bagi titik ekowisata karena usia produktif di tingkat pelajar dan mahasiswa dapat membantu mempromosikan dan mempublikasikan keberadaan titik ekowisata secara lebih luas. Jadi, wisatawan tidak hanya menikmati saja tetapi juga turut membantu menjadi tenaga promosi. Untuk mempermudah pemahaman, data tersebut dituangkan dalam grafik berikut:

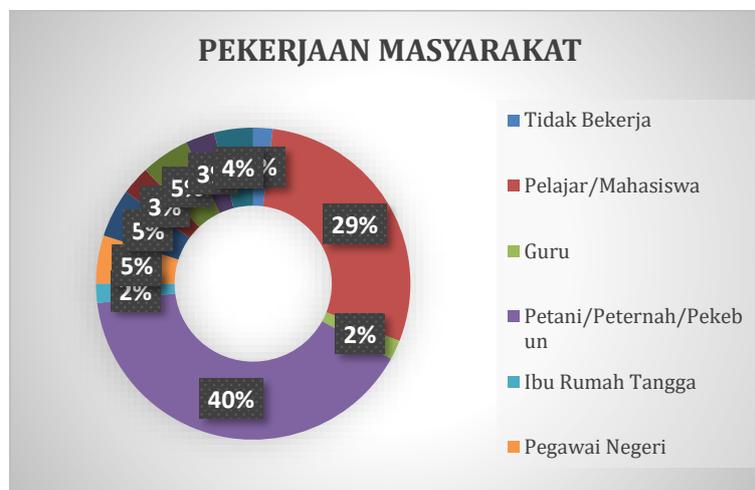


Figure 2: Grafik Pekerjaan Masyarakat
 (Sumber: Dokumen Penulis, 2021)

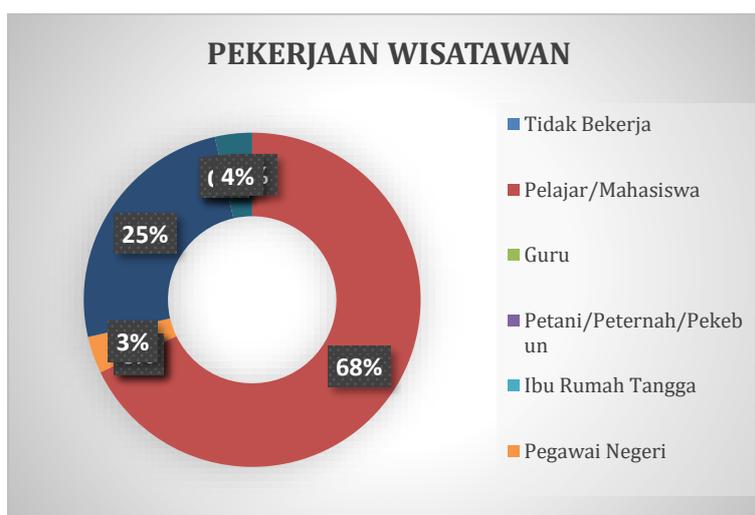


Figure 3: Grafik Pekerjaan Wisatawan
 (Sumber: Dokumen Penulis, 2021)

Selanjutnya, klasifikasi responden juga dilihat dari daerah asal masyarakat dan wisatawan. Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa luasnya sebaran kegiatan wisata di kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) di Kabupaten Magelang.

Tabel 6: Klasifikasi Responden Berdasarkan Daerah Asal

Daerah Asal	Masyarakat		Daerah Asal	Wisatawan	
	Jumlah	Presentase		Jumlah	Presentase
Banyuroto	18	18	Cilacap	1	3,125
Ketundan	28	28	Jepara	1	3,125
Munengwarangan	9	9	Kebumen	1	3,125
Pogalan	16	16	Kendal	1	3,125
Wonolelo	29	29	Magelang	22	68,75
			Salatiga	3	9,375
			Semarang	2	6,25
			Yogyakarta	1	3,125
Jumlah	100	100		32	100

(Sumber: Dokumen Penulis, 2021)

Klasifikasi responden masyarakat dilakukan berdasarkan asal desa, sedangkan responden wisatawan dikelompokkan berdasarkan asal kota domisili. Dari data tersebut, responden masyarakat yang berasal dari lima desa yang menjadi lokasi penelitian sesuai dengan sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan data wisatawan didominasi oleh penduduk asli wilayah Magelang selain itu merupakan penduduk bukan asli atau wisatawan dari luar daerah seperti Cilacap, Jepara, Kebumen, Kendal, Salatiga, Semarang dan Yogyakarta. Berikut penulis sajikan dalam bentuk grafik:

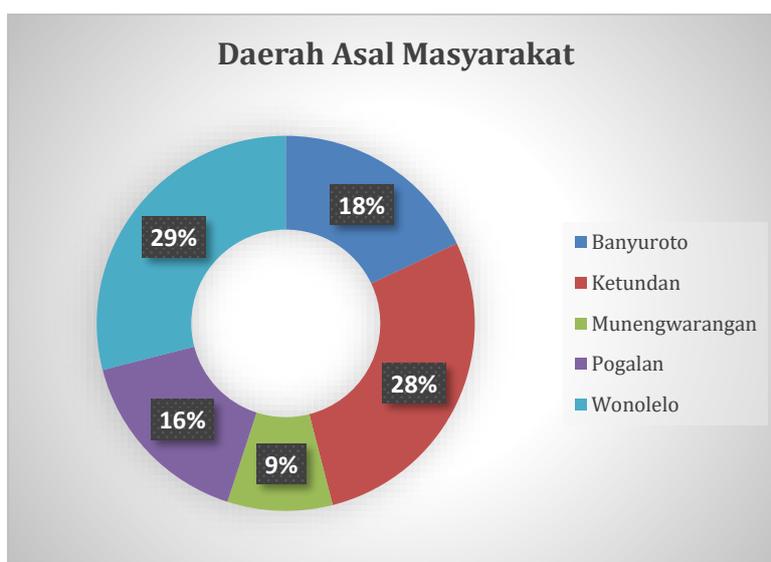


Figure 4: Grafik Daerah Asal Masyarakat
 (Sumber: Dokumen Penulis, 2021)

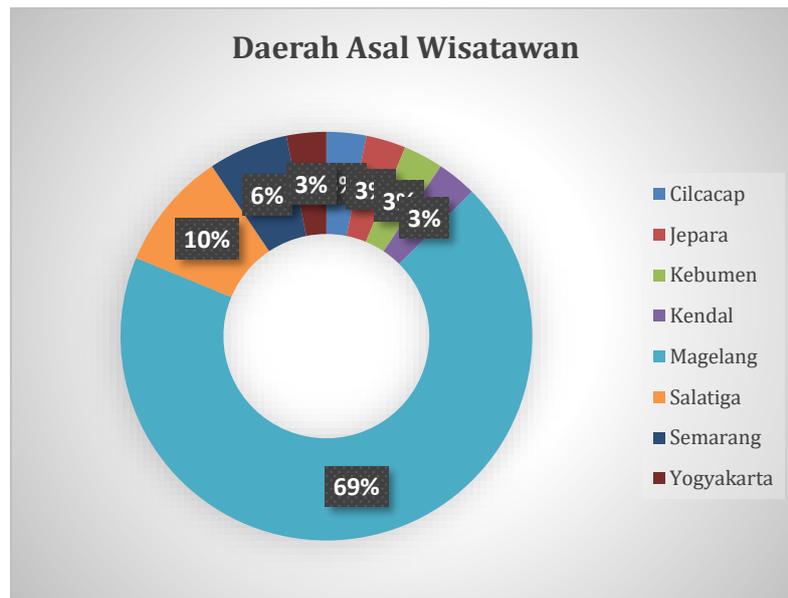


Figure 5: Grafik Daerah Asal Wisatawan
(Sumber: Dokumen Penulis, 2021)

Discussion

Ekowisata adalah bentuk wisata yang menekankan kepada tanggung jawab terhadap kelestarian dan konservasi alam, meningkatkan perekonomian dan mempertahankan kebudayaan bagi masyarakat setempat. Ekowisata di Indonesia mengacu kepada 5 prinsip dasar yang dijelaskan dalam Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata (UNHJAK, 2009) sebagai berikut.

1. Konservasi atau pelestarian : prinsip ini menjelaskan bahwa setiap wisata tidak menimbulkan kerusakan atau pencemaran lingkungan setempat.
2. Edukasi : prinsip ini mengedepankan nilai pengetahuan dan wawasan yang dapat dibagikan kepada wisatawan yang berkunjung seperti informasi budaya, sejarah, flora fauna, dan lainnya.
3. Ekonomi : prinsip ini menjelaskan bahwa setiap kegiatan wisata harus memberikan pendapatan dan keuntungan (profit) bagi masyarakat setempat.
4. Partisipasi masyarakat : partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini akan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, baik untuk pelestarian alam maupun ekonomi.
5. Pariwisata : lokasi ekowisata ini harus memberikan unsur kesenangan agar layak jual dan diterima khalayak luas.

Penelitian ini hanya menggunakan 4 (empat) prinsip ekowisata yaitu konservasi, edukasi, ekonomi, dan partisipasi. Prinsip kelima yaitu pariwisata tidak digunakan karena semua sampel titik lokasi ekowisata di kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) di Kabupaten Magelang mengandung unsur kesenangan yang bisa dinikmati oleh para pengunjung. Berdasarkan analisis tersebut, maka setiap titik lokasi ekowisata di kawasan TNGMb Kabupaten Magelang yang tersebar di lima desa harus memiliki setidaknya 4 kualifikasi untuk dapat dikatakan sebagai lokasi

ekowisata yang optimal dan sudah berkembang sesuai dengan skoring yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut tabel rekapitulasi dari implemementasi prinsip ekowisata yang ada di delapan titik lokasi ekowisata di kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) di Kecamatan Sawangan dan Pakis, Kabupaten Magelang:

Tabel 7: Rekapitulasi Implementasi Prinsip Ekowisata

No	Nama Ekowisata	Prinsip Ekowisata				Jumlah	Keterangan
		Konservasi	Edukasi	Ekonomi	Partisipasi		
1	Air Terjun Kedung Kayang	5	4	4	4	17	Sangat Optimal
2	Bumi Perkemahan Sobleman	5	5	3	3	16	Optimal
3	Air Terjun Goa Slandak	1	5	1	3	10	Tidak Optimal
4	Air Terjun Grenjengan Kembar	3	5	1	3	12	Tidak Optimal
5	Lempong Sekendi	3	5	1	1	10	Tidak Optimal
6	Wisata Alam Grenden	5	5	3	4	17	Sangat Optimal
7	Top Selfie Pinusan	5	5	3	4	17	Sangat Optimal
8	Pinus Warna Gerotan	1	5	0	4	10	Tidak Optimal

(Sumber: Dokumen Penulis, 2021)

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel tersebut, terdapat 37% titik ekowisata yang sangat optimal dalam implementasi prinsip ekowisatanya. Kemudian 13% diantaranya adalah titik ekowisata yang optimal, sedangkan 50% lainnya merupakan titik ekowisata yang tidak optimal. Berikut penulis tampilkan dalam bentuk grafik:

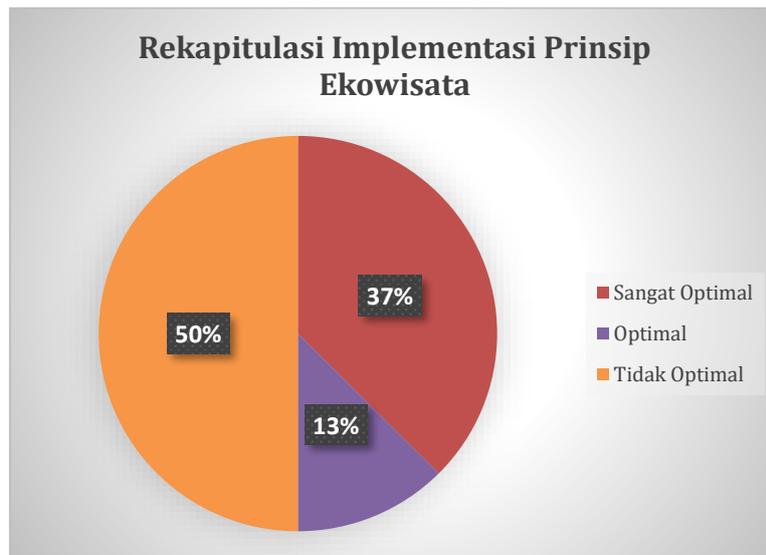


Figure 6: Grafik Rekapitulasi Implementasi Prinsip Ekowisata
(Sumber: Dokumen Penulis, 2021)

Kedelapan titik ekowisata tersebut berada dibawah naungan Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) yang pusatnya berada di Kabupaten Boyolali namun memiliki resor pengelolaan di Kecamatan Pakis (Wekas) dan Kecamatan Sawangan (Wonolelo). Meskipun begitu, kedelapan titik ekowisata ini belum memenuhi standar pengelolaan yang baik serta penerapan prinsip ekowisata yang optimal.

Sebanyak 37% dari titik ekowisata telah mencapai kategori sangat optimal yaitu Air Terjun Kedung Kayang, Top Selfie Pinusan, dan Wisata Alam Grenden dengan total nilai 17. Ketiga lokasi tersebut dapat dijadikan model untuk pengembangan destinasi ekowisata di kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb). Titik ekowisata tersebut telah menerapkan empat prinsip ekowisata, yakni pelestarian atau konservasi, pendidikan, peningkatan ekonomi serta partisipasi aktif dari masyarakat yang ada di sekitar lokasi. Sementara itu, Bumi Perkemahan Sobleman merupakan satu-satunya titik ekowisata yang berada pada tahap optimal dengan nilai 16 atau setara dengan 13%. Titik ekowisata ini memiliki potensi untuk mencapai kategori sangat optimal melalui penambahan fasilitas berupa warung atau kantin yang dapat meningkatkan daya tarik lokasi ini.

Selanjutnya, terdapat 50% dari total titik ekowisata yang memiliki implementasi prinsip ekowisata paling rendah yakni Lempong Sekendi, Pinus Warna Gerotan, Air Terjun Grenjengan Kembar dan Air Terjun Goa Slandak. Pengelolaan di keempat lokasi ini masih sangat kurang, terlihat dari minimnya pengunjung dan ketiadaan pengelola yang menjaga di lokasi tersebut. Selain itu, sejumlah permasalahan pengelolaan masih menjadi kendala dalam upaya pengembangan titik ekowisata ini, seperti belum diterapkannya periodesasi dan sirkulasi pengunjung yang berpotensi menimbulkan kerusakan pada wilayah konservasi. Keempat titik ekowisata ini juga dianggap belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi dan pendapatan masyarakat setempat. Padahal, sesuai dengan prinsip ekowisata, suatu titik ekowisata seharusnya dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Pengembangan ekowisata di kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) bertujuan untuk mengantisipasi tingginya aktivitas pengunjung pada titik-titik ekowisata. Sebagai kawasan yang berstatus Taman Nasional, upaya ini diperlukan untuk mencegah potensi ledakan jumlah pengunjung yang dapat mengancam kelestarian dan fungsi konservasi alam. Selain itu, pengembangan ekowisata bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung agar lebih menarik dan menjadi pilihan utama wisatawan. Lebih lanjut, pengembangan ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar, khususnya dalam peningkatan perekonomian dan pendapatan melalui pemanfaatan potensi ekowisata yang ada.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata di kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb), khususnya di Kecamatan Sawangan dan Pakis, Kabupaten Magelang. Teknik analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk kondisi fisik dan sosial, serta dievaluasi berdasarkan ketersediaan fasilitas dan kualitas pelayanan yang terdapat di lokasi ekowisata tersebut. Berikut pembahasan SWOT yang diterapkan pada lokasi penelitian:

a. *Strength* (Kekuatan)

Secara fisik, topografi lima desa di kawasan ini berupa lereng gunung yang terletak di tepi hutan alami Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb). Kondisi geografis tersebut menyebabkan suhu udara cenderung dingin dan sejuk, dengan rata-rata suhu berkisar antara 20-30°C. Karakteristik ini menjadi salah satu daya tarik utama wisata alam di kawasan tersebut. Selain itu, kondisi topografi dan iklim yang khas turut memengaruhi jenis tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat setempat, seperti kopi, teh, kina, karet, serta berbagai jenis sayuran dan buah-buahan lokal.

b. *Weakness* (Kelemahan)

Secara umum, delapan titik ekowisata di kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) menghadapi beberapa kendala. Pertama, keterbatasan fasilitas lahan parkir; beberapa lokasi masih mengandalkan sisi jalan dan halaman rumah warga. Kedua, toko cenderamata juga hanya memanfaatkan rumah-rumah penduduk yang mengolah sayur-mayur khas pegunungan. Ketiga, Air Terjun Goa Slandak dan Air Terjun Grenjengan Kembar tidak memiliki pengelola resmi, sehingga pengembangan ekowisata di sana sangat bergantung pada inisiatif masyarakat setempat sebagai penggerak utama.

c. *Opportunities* (Peluang)

Kecamatan Sawangan dan Pakis, yang merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) dan terletak di sepanjang jalur wisata SSB (Solo-Selo-Boyolali), memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai destinasi ekowisata dengan hutan alami sebagai daya tarik utamanya. Selain itu, tingginya minat masyarakat terhadap wisata alam yang menawarkan suasana tenang dan panorama indah menciptakan peluang besar bagi masyarakat setempat dan pengelola untuk turut mengembangkan kawasan di sekitar tempat tinggal mereka.

d. *Threats* (Ancaman)

Kunjungan wisatawan yang tinggi di kawasan ekowisata Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) dapat menimbulkan risiko terhadap tingkat konservasi dan pelestarian alam. Tanpa pengelolaan yang memadai, peningkatan jumlah pengunjung berpotensi menyebabkan masalah seperti penumpukan sampah, kerusakan hutan, dan kerusakan pada area ekowisata. Hal ini dapat terjadi di lokasi yang tidak memiliki pengelola resmi, sehingga pengembangan ekowisata sangat bergantung pada inisiatif masyarakat setempat saja.

Analisis SWOT yang dapat digunakan dalam merumuskan strategi pengembangan ekowisata di kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb), tertuang dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 8: Analisis SWOT

INTERNAL EKSTERNAL	<p>Kekuatan (<i>Strength</i>) S1 : Suasana dan hawa pegunungan yang dingin S2 : Panorama alam dan keanekaragaman hayati S3 : Akses jalan yang baik dan bagus</p>	<p>Kelemahan (<i>Weakness</i>) W1 : Pihak pemerintah desa kurang berkontribusi dalam pengelolaan W2 : Masyarakat setempat kurang partisipatif W3 : Promosi masih kurang</p>
<p>Peluang (<i>Opportunities</i>) O1 : Lokasi titik ekowisata yang berada di jalur wisata SSB (Solo-Selo-Borobudur) O2 : Minat wisatawan terhadap wisata alam dengan suasana tenang O3 : Festival 5 gunung yang digelar setiap tahun</p>	<p>Strategi S/O SO1 : Akses jalan yang bagus dan berada di jalur wisata SSB akan mendukung kunjungan wisatawan yang lebih banyak SO2 : Panorama alam yang menjadi daya tarik dengan suasana khas pegunungan SO3 : Festival 5 Gunung dapat meningkatkan minat kunjunga wisatawan</p>	<p>Strategi W/O WO1 : Promosi wisata dan event dapat menggunakan media sosial yang sedang hits seperti <i>Reels</i>, <i>Tiktok</i>, <i>Short</i>, dan lainnya WO2 : Pengelolaan bisa mendayagunakan masyarakat dan komunitas peduli lingkungan</p>
<p>Ancaman (<i>Threat</i>) T1 : Sampah dari wisatawan T2 : Kerusakan hutan dan fasilitas ekowisata T3 : Pandemi COVID-19</p>	<p>Strategi S/T ST1 : Pemberian edukasi agar menjaga lingkungan dan tetap menerapkan konservasi ST2 : Kerjasama dengan TNGMb dan Dinas Pariwisata untuk bisa mendukung penerapan wisata di era pandemi (<i>New Normal Tourism</i>)</p>	<p>Strategi W/T WT1 : Partisipasi masyarakat dapat dikoordinasikan dengan pemerintah desa dan pengadaan pelatihan WT2 : Pemanfaatan lahan warga sebagai lahan parkir untuk meningkatkan wisatawan</p>

(Sumber: Dokumen Penulis, 2021)

CONCLUSIONS

Pengelolaan titik ekowisata yang menjadi fokus dalam penelitian ini berada di bawah naungan Balai Taman Nasional Gunung Merbabu, dengan keterlibatan aktif dari masyarakat setempat. Namun demikian, partisipasi pemerintah desa dalam pengelolaan dan pengembangan masih tergolong minim. Promosi dan pemasaran lokasi ekowisata sebagian besar hanya bergantung pada media sosial dan ulasan wisatawan yang pernah berkunjung. Penelitian ini mengacu pada empat prinsip ekowisata, yaitu konservasi, nilai edukasi, nilai ekonomi, dan partisipasi masyarakat (Maryani, 2019). Berdasarkan data lapangan, 37% objek wisata yang diteliti termasuk dalam kategori sangat optimal dalam penerapan prinsip ekowisata. Sebanyak 13% tergolong cukup optimal, sementara 50% sisanya dinilai tidak optimal dalam implementasi prinsip-prinsip tersebut.

Pemanfaatan lokasi ekowisata harus didasarkan pada penerapan prinsip-prinsip ekowisata, yaitu konservasi, nilai edukasi, nilai ekonomi, dan partisipasi masyarakat. Selain itu, pengelola perlu melaksanakan sosialisasi yang efektif kepada wisatawan dan masyarakat setempat mengenai konsep ekowisata, pentingnya konservasi, dan fungsi Taman Nasional. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman semua pihak dalam mendukung pengelolaan yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian kawasan.

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan lokasi ekowisata di kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) memerlukan strategi yang dirumuskan melalui analisis SWOT. Strategi yang diusulkan meliputi: 1) keanekaragaman hayati di hutan alami dan event kebudayaan yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik unggulan; 2) pemberdayaan masyarakat dan komunitas peduli lingkungan; 3) kolaborasi TNGMb dan Dinas Pariwisata dapat mendukung penerapan wisata di era pandemi (New Normal Tourism); dan 4) perbaikan fasilitas dengan kerjasama pemerintah desa dan masyarakat setempat.

REFERENCES

- Arida, I. N. S. (2017). *Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Cakra Press.
- Aziz, A. (2008). *Peran Serta Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Pekalongan*. Universitas Sebelas Maret.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *KAWISTARA*, 3(2), 117–226.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Kasmahidayat, Y. (2023). *Bentuk Kolaborasi Serta Pengembangan Ekonomi Kreatif, Kewirausahaan, dan Industri Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Kasmahidayat, Y., & Herliawan, R. J. (2023). Pengembangan seni tradisi sebagai penguatan wisata budaya kawasan ekonomi khusus Tanjung Lesung. *Jurnal Abmas*, 23(1), 9–16. <https://doi.org/10.17509/abmas.v23i1.57292>
- Maryani, E. (1991). *Pengantar Geografi Pariwisata*. Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP.
- Maryani, E. (2019). *Geografi Pariwisata* (1st ed.). Penerbit Ombak.

- Matysek, K. A., & Kriwoken, L. K. (2003). The Natural State: Nature-Based Tourism and Ecotourism Accreditation in Tasmania, Australia. *Journal of Quality Assurance in Hospitality & Tourism*, 4(1).
<http://www.haworthpress.com/store/product.asp?sku=J162>
- Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia 2020/2021*.
- Nuryanti, W. (1996). Heritage and Postmodern Tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 249–260.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah (2009).
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 56 Tahun 2006 Tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional (2006).
- Primajaya, H. (2021). *Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto)*. Universitas Brawijaya.
- Rangkuti, F. (2008). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rhama, B. (2019). Peluang Ekowisata dalam Industri 4.0 di Indonesia. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 2.
- Sugiyono. (2013). *Educational research methods approach quantitative, qualitative and R&D*. Alfabeta.
- Susilawati, S. (2016). Pengembangan Ekowisata sebagai Salah Satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budaya, dan Ekonomi di Masyarakat. *Jurnal Geografi GEA*, 16(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya (1990).
www.djpp.depkumham.go.id